



Perundungan Pada Anak Dan Remaja Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis

Hisyam Faruq ^{a,1,*}, Bambang Witjaksono ^b, Wiyono ^c

^{abc} Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
^{1*} hisyamfaruq10@gmail.com

ABSTRAK

Proses penciptaan karya seni berkaitan erat dengan pengalaman empiris penulis yang dialami seorang seniman. Kedekatan secara psikis dengan praktik perundungan memiliki potensi untuk menjadi ide dalam penciptaan, empiris yang melekat dengan gejolak rasa dan pemikiran yang berhubungan dengan rasa sedih dan kekecewaan yang masih mengakar hingga kini pada kehidupan sehari-hari. Upaya untuk mempresentasikan praktik perundungan, yaitu menghadirkan penggalan-penggalan kisah perundungan, dari kedua sudut pandang yaitu pelaku dan korban. Serta dampak laten yang terjadi pasca-perundungan ke dalam karya seni grafis. Perwujudan karya secara *pop art* didukung dengan figur realis, menghadirkan praktik perundungan serta idiom-idiom yang berkaitan untuk mendukung ide dengan menggunakan teknik stensil.

Bullying in Children and Adolescents as an Idea for Creating Graphic WorkArt

The process of creating a work of art is closely related to the author's experience as an artist. Psychic proximity to the practice of bullying has the potential to become an idea in creation, empirically attached to the turmoil of feelings and thoughts related to feelings of sadness and disappointment that are still rooted today in everyday life. Efforts to present the practice of bullying, presenting fragments of the story of bullying, from both perspectives, the perpetrator and the victim. As well as the latent impact that occurs after bullying into printmaking technique. embodiments are Pop art supported by realist figures, presenting bullying practices and related idioms to support ideas using stencil techniques.

Kata kunci
Perundungan
Pop art,
Seni grafis,
Stensil

Keywords
Bullying,
Pop art,
Printmaking,
Stencil

1. Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* adalah masalah krusial yang sering dialami oleh anak-anak dan remaja, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. *Bullying* adalah tindakan penyerangan akibat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban, yang dilakukan secara berulang baik secara fisik maupun psikis. Kasus *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, dan tempat lainnya (Wiyani, 2012, p. 14).

Kasus perundungan anak di sekolah merupakan salah satu bentuk dari permasalahan perundungan yang sering dialami oleh anak-anak. Ini dapat terjadi baik secara fisik maupun secara psikis, dan dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan mental dan fisik korban. Beberapa contoh dari bentuk perundungan di sekolah adalah penganiayaan fisik, pelecehan verbal, eksklusi sosial, dan perundungan online.

Permasalahan perundungan merupakan hal yang sangat memprihatinkan karena melibatkan dampak traumatik yang luar biasa pada kesehatan mental dan fisik korban. Perilaku perundungan sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru, khususnya pada anak-anak dan remaja yang sedang dalam masa perkembangan. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan atau kekerasan (Sofia & Adiyanti, 2014, p. 134). Remaja juga mengalami ketakutan dan kesulitan yang diiringi dengan pandangan negatif dan pengaruh dari luar yang menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah, hal ini juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Kasus perundungan (*bullying*) yang tengah merebak dan kurangnya kesadaran akan bahayanya membuat orang lalai akan upaya pemberantasan. Akibatnya, perilaku perundungan dimaknai sebagai lelucon atau candaan, serta sering dilakukan oleh pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya. Hal ini membuat korban merasa sangat terintimidasi dan tidak punya keberanian untuk melawan. Keadaan ini memprihatinkan bagi dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar dan membentuk pribadi yang baik, namun justru menjadi tempat mengerikan bagi korban karena kurangnya pengawasan dari keluarga, sekolah, lingkungan, dan media sosial. Perundungan dapat melibatkan siapa saja tanpa memandang gender, sosio-ekonomi, dan pendidikan (Faizah & Amna, 2017, p. 326).

Pada usia 5 tahun, penulis sudah mengalami perundungan verbal dan non verbal, seperti diolok-olok dan dijatak. Saat itu, penulis baru menempati rumah dan lingkungan baru, sehingga tidak berani melawan. Efeknya masih dirasakan hingga kini. Terlebih lagi, perundungan juga dirasakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa ejekan, celaan, dan hinaan. Bahkan, keluarga pun sering melakukan celaan melalui perbandingan nasib dengan teman-teman lainnya. Penulis sering mendapat ejekan dari teman sejawat karena kurangnya kecerdasan logis-matematis dan verbal-linguistik, yang menyebabkan teman sejawat mengasingkan penulis dari lingkaran pertemanan. Di lingkungan masyarakat, penulis juga mendapatkan stigma verbal. Bahkan, perundungan non verbal berwujud kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, dan tamparan telah dialami oleh penulis di tiga lingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan penulis tidak memiliki modal sosial dan kultural untuk membela diri.

Penulis merasa keresahan akan kasus-kasus perundungan yang masih terjadi hingga saat ini. Untuk itu, ia ingin bersuara dan menggunakan karya seni grafis sebagai media penyadaran agar kasus-kasus perundungan tersebut lebih terekspos. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi terjadinya serupa di masa datang. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk menggunakan ide dan gagasan sebagai wujud rasa kepedulian dan pemahaman bahwa perundungan bukanlah hal yang bisa diterima.

2. Metode

Rondhi (2017, p. 10) mengemukakan bahwa seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni. Seni adalah luaran dari serangkaian pemahaman manusia

berdasarkan pengalaman-pengalaman secara empirik, baik pada masa lampau, hari ini, dan spekulasi masa depan yang diwujudkan berdasarkan suasana batin maupun berbagai gejala perasaan melalui wujud karya. Seni memperkuat dan mempertegas dirinya sendiri dalam kejujuran mengungkap realitas. Sebagaimana menurut Sachari (2002, p. 17) jika seni mengajarkan manusia untuk menjadikan benda-benda berwujud rupa dan menyajikan realitas yang lebih kaya dan lebih hidup, sehingga wawasan estetis menjadi lebih menitik ke dalam struktur formal realitas. Seni menawarkan dimensi realitas yang terpendam dan tidak terlihat hanya dari gejala-gejala yang tampak secara permukaan (noumena). Seniman menghayati sedalam-dalamnya, sehingga lahirlah sebuah karya seni. Konsep atau ide merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni. Sebelum karya tersebut lahir, seorang seniman terlebih dahulu memiliki garis besar pemikiran maupun konsep perwujudan karya. Gagasan dapat hadir melalui berbagai proses, misalnya perenungan, observasi, maupun pengalaman yang akan dikembangkan lebih jauh, hingga tercipta menjadi sebuah karya.

Studi pendahuluan yang pernah penulis lakukan kepada salah satu korban berinisial H.A. usia 27 tahun, mengungkapkan pengalaman perundungan yang hampir sama dengan penulis. Kekerasan fisik ia terima di ranah keluarga, sekolah, bahkan lingkungan setempat. Namun, perundungan yang paling membuat trauma korban adalah perundungan yang berada di lingkungan keluarga dan sekolah. Bentuk perundungan non verbal yang dialami di lingkungan keluarga seperti kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan dan tendangan dari orang tua dengan dalih *parenting* yang dipercaya. Sedangkan di lingkungan sekolah yang didapat berupa di toyor ataupun di jatak, yang berujung beradu mulut dan mendapat pukulan dari pelaku perundungan untuk dipermalukan dihadapan teman-temannya. Pandangan sebelah mata (stigma) selalu melekat pada korban khususnya pada ranah akademik. . Sedangkan perundungan verbal ia terima dari sekolah berupa diksi yang merendahkan kemampuan akademik dan non akademiknya, tidak adanya capaian prestasi di dalam maupun luar kelas, menjadi salah satu penyebabnya. Pada ranah keluarga memang korban memiliki kesempatan untuk bercerita, namun disisi lain ruang cerita tersebut terasa percuma, karena korban juga sering mendapatkan kekerasan fisik saat melakukan kesalahan. (H.A, Korban perundungan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dalam wawancara pribadi, tanggal 8 Oktober 2022)

Selanjutnya studi pendahuluan yang pernah penulis lakukan kepada pelaku berinisial B.R. usia 27 tahun, mengungkapkan jika alasan ia merundung orang lain adalah terdapat kepuasan batin pasca melakukan hal tersebut. Tidak ada alasan khusus untuk merundung, hanya saja jika ia mengalami kekacauan emosional, tingkat perundungan yang ia lakukan kepada orang lain, intensitasnya akan meningkat. Pelaku tidak mengenal perundungan verbal dan non verbal, baginya hal tersebut seharusnya bisa dimaklumi di dalam lingkaran pertemanan. Meskipun begitu, B.R. mengakui jika dulunya ia pernah menjadi korban perundungan verbal maupun non verbal. Perundungan verbal yang ia dapat dari teman-temannya berupa diksi yang merendahkan untuk dipermalukan, sedangkan perundungan non verbal ia dapat seperti di jatak, tamparan, pukulan dan tendangan, korban dari senioritas sehingga ia memberontak. Karena tidak ingin menjadi korban lagi, maka ia mempertahankan hegemoni kekuasaan yang ia raih melalui pemberontakan itu dengan menjadi pelaku. (B.R, Pelaku perundungan, Bulungcangkri, Jekulo, Kudus, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 20 november 2022

Penulis terinspirasi dari berbagai hal mulai dari kejadian yang dialami penulis, menanyakan pengalaman perundungan kepada teman di sekitar penulis, buku, dan sosial media seperti twitter atau instagram. Berikut adalah kasus perundungan yang akhir-akhir ini marak terjadi di dunia pendidikan.



Gambar 1. Tangkapan Layar platform *Twitter*

(sumber: @DewiLie1.*Twitter*.twitter.com/DewiLie01/status/1529304846809018368,& @ndagels.*Twitter*.twitter.com/ndagels/status/1525142614797758464)

Tangkapan layar di sebelah kiri adalah informasi tentang perilaku perundungan yang dialami oleh siswi kelas 7 di salah satu SMP di kota Semarang, dan tangkapan layar sebelah kanan adalah perilaku perundungan yang terjadi di SMA 9 Pinrang, Sulawesi Selatan. Adanya video tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja bahkan di dunia pendidikan. Banyaknya kasus perundungan yang tersebar di media sosial seyogyanya dapat dijadikan sebagai pembelajaran ataupun bentuk penyadaran bahwa perilaku perundungan bukanlah suatu perilaku yang baik untuk ditiru dan berdampak sangat negatif baik dari segi korban maupun pelaku.

Konsep perwujudan pada pembahasan ini sebagai uraian tentang bagaimana mewujudkan ide atau gagasan dari perundungan anak dan remaja yang akan dituangkan ke dalam seni grafis. Karya seni lahir tidak akan lepas dari kemampuan yang dibutuhkan, berkaitan dengan keahlian dalam mengelola elemen-elemen seni rupa seperti garis, warna, komposisi, volume, dan harmoni. Selain itu juga diperlukan kemampuan dalam memahami isi dari karya seni yang diciptakan. Melalui visual yang dikuasai, tentu saja akan menjadi maksimal penyampaian makna dari nilai-nilai terkandung.

Beberapa konsep yang dapat dikembangkan dalam perancangan perwujudan karya visual ini meliputi garis, bentuk, warna dan simbol yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Garis

Garis merupakan unsur paling utama, dengan garis dapat membuat bidang, atau membuat bentuk. Dengan garis penulis dapat membuat desain yang sedemikian bervariasi. Garis secara visual dapat dibedakan yaitu dapat berupa garis lurus, garis lengkung garis patah-patah, garis bergelombang, garis putus-putus dan sebagainya.

Di dalam penciptaan karya seni grafis ini diolah menggunakan *brush*, *software* dari Photoshop. Yang mana garis-garis mengikuti pola sesuai keinginan dan terciptanya bentuk. Garis terlihat jelas dan merupakan representasi simbol, ilustrasi menggunakan outline yang tegas, objek yang diambil dari orang dan benda.

2. Bentuk

Dalam buku *Diksi Rupa*, Mikke Susanto menjelaskan bahwa:

“Bentuk 1. Bangun, gambaran; 2. Rupa, wujud; 3. *System*; susunan. Dalam karya seni rupa dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2011, p. 54). Bentuk-bentuk yang ditampilkan pada karya seni grafis cenderung dominan blok dari pada garis dan mengacu seperti karya *street art* Banksy. Dalam penggunaan figur seperti manusia, otak, anak panah, tengkorak, tangan dan kaki, dari foto atau gambar diperlukan dalam mewujudkan karya seni grafis dengan teknik stensil.

3. Warna

Menurut E. Sanyoto (2010) warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Warna-warna yang digunakan dalam mewujudkan karya stensil adalah warna warna pop. Warna yang paling banyak digunakan oleh para seniman *pop art* adalah warna-warna komplementer yang mencolok, bermacam-macam, dan kontras tinggi.

4. Simbol

Dalam seni rupa, simbol sering dijumpai pada karya seni dua dimensi atau tiga dimensi. Kata simbol sebagai makna yang dikandung dalam karya seni rupa baik wujud objeknya atau unsur-unsur rupanya. Simbol merupakan lambang yang mengandung makna atau arti yang tersirat. Penulis menggunakan simbol anak panah dalam karyanya mengartikan sebagai ancaman, rasa sakit, memori traumatis dan visual non verbal. Selain itu penulis menghadirkan simbol lakban merah yang berarti membungkam dan kontra terhadap perundungan. Simbol kertas yang diinjak seperti kertas yang lusuh dan robek mengartikan seberapa pun usaha untuk memperbaikinya, kertas itu tidak akan kembali seperti semula sama halnya mental yang rusak, dampak dari perundungan. Simbol tali yang terikat mengartikan perundungan yang mengikat. Jerat itu tak akan terlepas, sebelum dendam di dada luluh tempias menggambarkan dari sudut pandang pelaku. Simbol tengkorak menggunakan kopiah menggambarkan sebagai seseorang yang agamis akan tetapi seseorang tersebut melakukan suatu perundungan bahkan terjadi di lingkungan religius yang meyebabkan kematian. Simbol anak membawa kertas dengan pesan yang ingin disampaikan tertulis “*Stop bullying me*”. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa menjadi korban perundungan merupakan suatu hal yang sangat menyakitkan. Banyak dampak yang didapatkan dari perilaku perundungan seperti trauma, hilangnya percaya diri, rasa tajam dan hal lainnya.

5. Karya Acuan

Penulis memiliki beberapa referensi karya seniman lain sebagai acuan pembuatan karya seni grafis untuk dijadikan dalam mewujudkan karya seni grafis stensil.

a. Karya Banksy

Banksy, seorang seniman jalanan yang identitasnya masih belum diketahui, diyakini lahir di Bristol, Inggris, sekitar tahun 1974. Ia menjadi terkenal karena karya stensilnya yang provokatif pada akhir 1990-an. Banksy adalah subjek film dokumenter 2010, *Exit Through the Gift Shop*, yang meneliti hubungan antara komersial dan seni jalanan. Pada karya Banksy dapat diambil sebagai referensi dalam mewujudkan karya seni grafis stensil yaitu komposisi garis, bentuk, warna dan ide. Hal tersebut dapat dipelajari dan direnungkan untuk memicu timbulnya imajinasi dalam proses berkarya.



Gambar 2. Banksy. *Rage, The Flower Thrower*, stensil, 2005

b. Karya Andy Warhol



Gambar 3. Andy Warhol. *Shot Sage Blue Marilyn*, silkscreen, 1964, 40 x 40 inch

Andy Warhol (Andrew Warhola Jr) lahir: 6 Agustus 1928 - 22 Februari 1987, adalah seorang seniman, sutradara, dan produser Amerika yang merupakan tokoh terkemuka dalam gerakan seni visual yang dikenal sebagai seni pop. Karya Andy Warhol dapat diambil sebagai referensi dalam mewujudkan karya grafis dengan teknik stensil. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam penyusunan warna yang menarik pada bagian bentuk objek dan background.

Dalam proses pembentukan karya ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu bahan, alat, dan teknik yang digunakan. Hal tersebut memengaruhi hasil karya yang akan diwujudkan. Berikut ini adalah bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam pembentukan karya seni, yaitu cat semprot (spray paint), lakban kertas dan lakban bening, kertas duplex 200 gsm, kertas old mill 250 gsm, kertas hvs 80 gsm, lem kertas cair, dan seng plat aluminium. Adapun alat yang digunakan adalah laptop, cutter/pemotong, cutting matt/ alas pemotong, penggaris, printer, pensil, caps/nozzle caps, magnet, dan kertas karbon.

2.1. Teknik

Seni grafis mempunyai banyak teknik dalam pengaplikasiannya dan setiap seniman memiliki teknik yang berbeda-beda untuk menghasilkan sebuah karya. Seni grafis modern didefinisikan secara konvensional sebagai karya dua dimensional yang memanfaatkan proses cetak seperti cetak tinggi (relief print), cetak dalam (intaglio), cetak datar (planografi), dan cetak saring (serigrafi, screen printing) yang menjadi bagian dalam konstruksi wilayah seni murni (Wulandari, 2008, p. 99).

Secara teknis, teknik cutting dalam stensil, (memotong garis agar tidak putus namun garis yang terhalang (tidak dipotong) terkesan tidak mengganggu. Teknik stensil dalam seni rupa juga disebut sebagai pochoir. Stensil dibentuk dengan membuang dengan cara memotong bagian materi dari sebuah gambar. Hal ini menciptakan apa yang pada dasarnya adalah gambar negatif. Hasil gambar atau potongan tersebut kemudian dapat digunakan untuk menciptakan kesan dari rencana yang akan dicap dengan menggunakan pigmen atau cat yang akan ditorehkan pada permukaan film negatif tersebut dan melalui bagian dihapus, meninggalkan reproduksi stensil pada permukaan yang mendasarinya (Susanto, 2011, p. 377).

Karena keterbatasan bahan seni grafis di Kudus saat pandemi, penulis menggunakan teknik stensil. Teknik ini mudah dipahami, diaplikasikan, dan bahan-bahannya mudah ditemukan. Penulis juga ingin mengaplikasikannya ke seni grafis karena merupakan pelaku street art. Dengan karya ini, penulis ingin visualisasi perundungan (*bullying*) agar penikmat tidak hanya menikmati tetapi juga memahami dan merasakan sulitnya menjadi salah satu korban perundungan (*bullying*) dengan harapan dapat membuka kembali pemahaman terkait pentingnya pencegahan terhadap perundungan (*bullying*).

Penulis menggunakan teknik stensil yang berasal dari street art dengan alasan dekat dengan gaya karyanya. Teknik stensil merupakan salah satu dari beberapa karya yang berhubungan dengan street art, seperti wheatpaste, art print, tagging, graffiti, sticker, dan mural. Penulis menggunakan teknik stensil karena keterkaitannya dengan street art, serta untuk meningkatkan daya kreativitas berkarya dan melakukan eksplorasi teknis.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam tulisan ini dihasilkan karya seni grafis yang memiliki tema Perundungan pada Anak dan Remaja, dengan menggunakan sketsa visual, dan pengolahan ide ke dalam wujud karya seni grafis. Hasil dari karya ini dapat memberikan pemahaman terhadap arah dan tujuan serta konsep yang ingin disampaikan.

Terdapat 20 karya yang dihadirkan dalam rangka memenuhi kewajiban tulisan ini. Di antaranya memiliki ukuran yang beragam mulai dari ukuran 30 x 42 cm berjumlah 15, satu buah karya berukuran 27 x 47 cm dan tiga karya berukuran 31 x 35cm. Ukuran 44 x 34 cm satu buah. Ukuran dibuat bervariasi guna menghindari kemonotonan dan menyesuaikan desain yang telah dirancang. Karya ada yang sengaja dibikin kecil bertujuan memperlihatkan detail serta pesan apa yang disampaikan penulis.

- Karya 1



Gambar 4. Hisyam Faruq, *Mental Health for Children is Important for the Future*, 2022
Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul : *Mental Health for Children is Important for the Future*
Ukuran : 42 x 30 cm
Teknik : Stensil pada kertas
Tahun : 2022
Edisi : 1/5

Konsep Penciptaan

Pondasi mental seseorang ditentukan ketika masih dalam masa-masa anak-anak ataupun remaja, seperti kutipan dari ahli psikologi mengenai *bullying* di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya, karena perlakuan *bullying* itu bisa membuat harga diri anak hancur yang mengakibatkan mental hancur. Pondasi mental begitu penting untuk generasi mendatang anak-anak yang lebih cerdas.

Konsep Perwujudan

Anak kecil digambarkan sebagai objek dan anak panah yang menancap pada tubuh anak kecil digambarkan sebagai bentuk perundungan baik verbal maupun non verbal yang berdampak pada pondasi mental serta pertumbuhan anak-anak ataupun remaja. Warna biru menggambarkan perasaan sedih atau menyendiri yang kerap kali dirasakan oleh anak-anak ataupun remaja karena dampak dari *bullying*.

- Karya 2



Gambar 5. Hisyam Faruq, *Kau Mutiara*, 2021. Stensil pada kertas, 44 x 34 cm

Judul	: Kau Mutiara
Ukuran	: 44 x 34 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2021
Edisi	: 1/5

Konsep Penciptaan

Kasus perundungan pada anak di Indonesia marak sekali menyebabkan imbas yang fatal hingga banyak anak yang mengubur mimpi-mimpinya, sesungguhnya setiap pribadi itu unik dan memiliki potensi untuk masa depan yang lebih baik.

Konsep Perwujudan

Anak kecil yang berada di dalam kerang menggambarkan bahwa seluruh anak kecil di dunia merupakan mutiara di masa yang akan datang, yang harus dijaga dan dilindungi selama masa pertumbuhannya. Kerang yang berwarna biru juga digambarkan sebagai sebuah perisai yang aman dan dapat melindungi anak dari perilaku perundungan yang digambarkan sebagai objek yang berwarna merah dan berada dibelakang kerang.

- Karya 3



Gambar 6. Hisyam Faruq, *Life is Not Fair, Get Used to it*, 2021. Stensil pada kertas, 27 x 47 cm

Judul	: <i>Life is Not Fair, Get Used to it</i>
Ukuran	: 27 x 47 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2021
Edisi	: 1/5

Konsep Penciptaan

Life is Not Fair, Get Used to it, merupakan kutipan yang diambil dari Bill Gates yang memiliki makna “Hidup memang tidak adil, Biasakanlah dirimu”. Makna tersebut mempunyai arti yang luas, salah satunya meskipun hidup sangatlah berat tapi jangan berhenti untuk lebih keras lagi dalam melakukan sesuatu demi tujuan yang ingin kita gapai. Kutipan ini ditujukan kepada seluruh orang khususnya orang-orang yang mendapat perilaku perundungan agar dapat termotivasi dan mempunyai keinginan untuk selalu bangkit serta melawan rasa takut.

Konsep Perwujudan

Sebuah kaki yang seolah ingin menginjak anak yang berada dibawahnya digambarkan sebagai anak yang mendapat perilaku perundungan dan tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Sebuah toilet digambarkan sebagai tempat yang memang kerap kali terjadi perilaku perundungan pada masa sekolah.

- Karya 4



Gambar 7. Hisyam Faruq, *Peduli, Lindungi*, 2021. Stensil pada kertas, 31 x 35 cm

Judul	: Peduli, Lindungi
Ukuran	: 31 x 35 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2021
Edisi	: 1/5

Konsep Penciptaan

Setiap manusia pasti mempunyai rasa kepedulian baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Kepedulian, dukungan serta perlindungan sangat berarti bagi setiap individu terutama anak- anak dan remaja. Seseorang yang mendapatkan dukungan serta perlindungan baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar akan merasa lebih berharga sehingga kepercayaan dirinya semakin tumbuh. Teman sebaya berperan penting karena remaja lebih suka bermain dan menghabiskan waktu dengan teman- temanya dan teman sebaya merupakan sumber dukungan yang utama di masa remaja.

Konsep Perwujudan

Karya ini menggambarkan remaja yang saling memberikan kekuatan, dukungan, perlindungan dan mempunyai rasa peduli satu sama lain agar bersama-sama melawan rasa khawatir, takut serta rasa kurang percaya diri. Warna merah memiliki arti kekuatan dan keberanian untuk melakukan suatu hal dan kehangatan yang diberikan untuk korban perundungan.

- Karya 5



Gambar 8. Hisyam Faruq, *Not all form of abuse leave bruises*, 2021. Stensil pada kertas, 31 x 35 cm

Judul	: <i>Not all form of abuse leave bruises</i>
Ukuran	: 31 x 35 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2021
Edisi	: 1/5

Konsep Penciptaan

Setiap perilaku perundungan pasti menimbulkan dampak yang negatif terhadap korban maupun pelaku. *Not all form of abuse leave bruises* merupakan salah satu kutipan dari Danielle Steel yang artinya tidak semua bentuk kekerasan meninggalkan memar. Kutipan tersebut sesuai dengan banyaknya korban dari perilaku perundungan yang mengalami keterpurukan baik dari segi psikis maupun fisiologis karena perundungan yang di dapatkan secara verbal ataupun dunia maya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa apapun bentuk perilaku perundungan pasti mempunyai dampak negatif yang begitu besar meskipun perilaku tersebut tidak meninggalkan luka fisik.

Konsep perwujudan

Karya ini mempresentasikan bahwa terkadang banyak korban yang tidak mendapatkan keadilan ataupun perlindungan hanya karena tidak ada lebam yang terlihat. Warna dasar antara merah dan biru yang terdapat pada karya ini diibaratkan sebagai lebam karena dampak dari perilaku perundungan. Pemakaian warna kuning yang dominan menunjukkan bahwa sebesar apapun lebam yang ada, korban perundungan harus tetap optimis dalam melawan rasa takut. Seorang perempuan digambarkan sebagai korban perundungan.

- Karya 6



Gambar 9. Hisyam Faruq, *Social media ruined my life*, 2021. Stensil pada kertas, 31 x 35 cm

Judul	: <i>Social media ruined my life</i>
Ukuran	: 31 x 35 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2021
Edisi	: 1/5

Konsep penciptaan

Perundungan dunia maya atau yang lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying* adalah segala bentuk penyerangan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman se-usia mereka melalui dunia maya atau internet. *Cyberbullying* biasanya dilakukan dengan mengirimkan pesan teks, foto, gambar meme, dan video ke akun media sosial seseorang dengan tujuan untuk menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi individu di sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, dll. Perundungan dunia maya tidak bisa dianggap sepele hanya karena dampak dari hal ini cenderung tidak terlihat. Berdasarkan hasil data statistik, sebagian besar pelaku *cyberbullying* didominasi oleh remaja.

Konsep Perwujudan

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang membutuhkan bimbingan maupun dampingan dari orang tua. Maraknya penggunaan media sosial yang terjadi di kalangan remaja serta kurangnya pantauan dari pihak orang tua dapat mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan media sosial yang dapat memicu terjadinya perilaku perundungan. Warna hitam putih pada seorang remaja digambarkan dengan kondisi terpuruk yang dialami remaja sebab perilaku *cyberbullying*.

- Karya 7



Gambar 10. Hisyam Faruq, Jangan Cederai, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Jangan Cederai
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 5/5

Konsep penciptaan

Setiap orang memiliki porsi sendiri dalam hal menerima suatu candaan atau ucapan yang berkaitan dengan dirinya. Candaan yang dilontarkan terkadang sarat akan unsur perundungan yang dapat menyakiti hati seseorang bahkan bisa menyebabkan dampak yang lebih serius seperti rasa takut, putus asa, bahkan hilangnya kepercayaan diri. Sehingga kita harus selalu berhati-hati dalam ucapan yang kita lontarkan karena tidak ada yang tahu bagaimana orang lain menangkap maksud dari ucapan kita. Sebab dada yang terasa sesak karena lebam yang disebabkan masa lalu yang berkerak sulit untuk disembuhkan dan dapat menimbulkan trauma.

Konsep perwujudan

Seorang remaja pada karya ini merupakan korban perilaku perundungan yang selalu berusaha untuk menjaga dirinya dari ucapan ataupun perilaku yang dapat menyakitinya. Pemakaian warna biru pada seorang remaja digambarkan sebagai perasaan sedih karena menjadi korban perundungan tanpa mengetahui kesalahan apa yang pernah dilakukan.

- **Karya 8**



Gambar 11. Hisyam Faruq, *Ada yang lebih sakit dari anak panah*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Ada yang lebih sakit dari anak panah
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edsi	: 2/5

Konsep Penciptaan

Perundungan merupakan sebuah perilaku yang sangat buruk dan berdampak negatif bagi korban, pelaku maupun lingkungan sekitar. Semua jenis perundungan baik verbal maupun non verbal akan menimbulkan lebam dan trauma yang sangat mendalam bagi korban. Meskipun serangan tersebut berupa verbal seperti mengolok-olok, memaki, memfitnah dan sebagainya, tentu dapat melukai lebih dibanding anak panah. Anak panah merupakan salah satu benda tajam yang dapat melukai dan memberikan rasa sakit pada tubuh kita. Tetapi perundungan bahkan bisa lebih tajam dan lebih sakit dari anak panah.

Konsep perwujudan

Karya ini merepresentasikan bahwa luka ataupun lebam yang didapatkan akibat perundungan lebih menyakitkan karena perundungan merupakan suatu perilaku yang bahkan lebih tajam dari anak panah. Objek tangan yang menangkap panah digambarkan sebagai suatu perlindungan kepada diri sendiri agar terhindar dari perilaku perundungan yang dampaknya melebihi sakit dari anak panah. Warna merah digambarkan sebagai energi yang ada dalam keberanian yang dilambangkan dengan warna kuning.

- Karya 9



Gambar 12. Hisyam Faruq, *Kehilangan yang ada didalam diri*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Kehilangan yang ada didalam diri
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 3/5

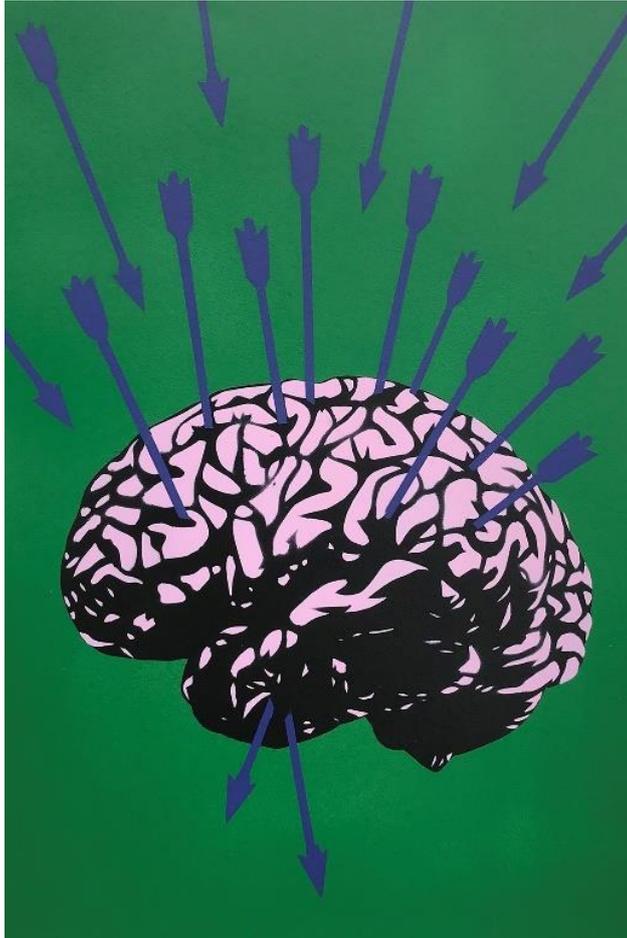
Konsep penciptaan

Perilaku perundungan dapat terjadi kepada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Korban dari perilaku perundungan akan merasa kehilangan kepercayaan diri, keberanian, semangat dan hal-hal lainnya yang ada dalam diri. Keadaan tersebut sangat sulit dilalui oleh korban karena hilangnya beberapa hal positif yang ada pada diri korban terkadang digantikan oleh munculnya perasaan negatif akibat trauma yang mendalam.

Konsep perwujudan

Tubuh yang terjun kebawah dan diikuti oleh bayangan yang seolah lepas dari tubuh menggambarkan hilangnya beberapa hal yang ada dalam diri karena trauma yang disebabkan oleh perundungan.

- Karya 10



Gambar 13. Hisyam Faruq, *Memori-memori Yang Hadir*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Memori-memori Yang Hadir
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 4/5

Konsep penciptaan

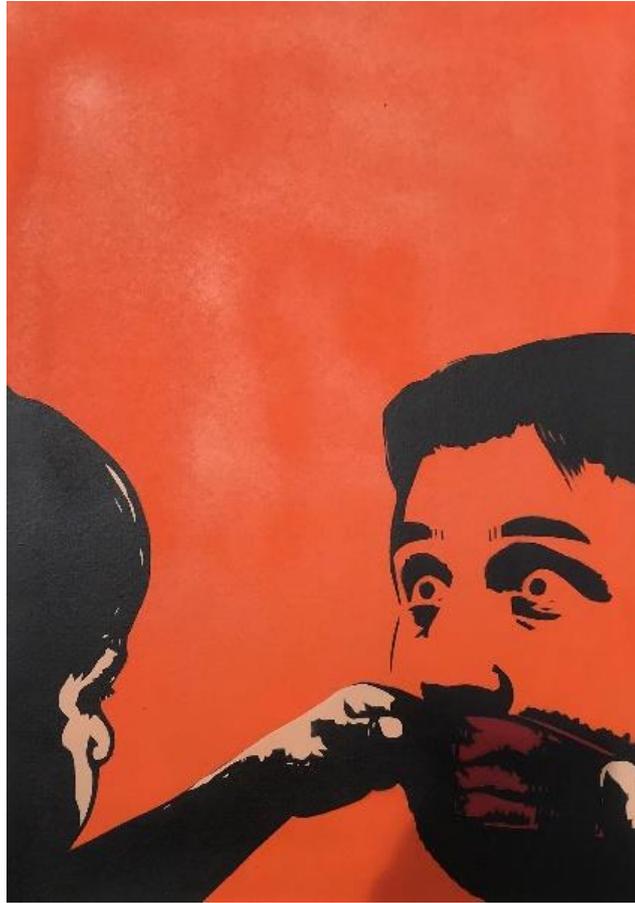
Otak merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang memuat banyak memori selama masa kehidupan. Ada banyak kejadian yang terekam dalam ingatan dan itu mempunyai dampak bagi perilaku seseorang. Seseorang yang menjadi korban perundungan pasti mempunyai ingatan yang sangat menyakitkan, terlebih ingatan tersebut kadang muncul dengan sendirinya dan berdampak menjadi trauma yang mempengaruhi perilaku korban dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep perwujudan

Otak yang dihujani dengan banyak anak panah menggambarkan bahwa ingatan tentang perundungan yang dialami oleh korban dapat berakibat fatal dan sangat menyakitkan. Banyaknya anak panah yang siap melukai otak digambarkan dengan ingatan atas perilaku perundungan yang tiba-tiba hadir dan menjadikan

korban mengalami rasa sakit ataupun trauma. Otak berwarna pink digambarkan sebagai salah satu anggota tubuh yang lemah atau ringkih.

- **Karya 11**



Gambar 14. Hisyam Faruq, *Shut up*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: <i>Shut Up</i>
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 2/5

Konsep penciptaan

Kasus perundungan tidak hanya terjadi di lingkungan sosial dan dunia maya, tetapi bisa terjadi di lingkungan rumah. Orang tua yang seharusnya dapat memberikan perlindungan justru secara sadar maupun tidak sadar sering melakukan perundungan terhadap anaknya. Dampak yang diakibatkan atas perilaku tersebut sangat fatal dan lebih menyakitkan karena pelaku perundungan bukan datang dari orang asing tetapi orang yang sangat dekat dengan korban.

Konsep perwujudan

Karya ini menggambarkan bahwa korban perundungan ingin mendapatkan perilaku yang baik dari orang tua bukan malah ucapan ataupun perilaku buruk yang mengarah pada perundungan. Korban perundungan terutama anak-anak dan remaja

sangat ingin mendapatkan perlindungan serta kasih sayang dari orang tua. Anak kecil digambarkan sebagai korban dari orang tuanya dan membungkam mulut orang tua yang telah melakukan perundungan karena rasa sakit dan malu. Warna merah digambarkan sebagai emosi atas apa yang dilakukan oleh orang tua.

- **Karya 12**



Gambar 15. Hisyam Faruq, *Ruang pelampiasan*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Ruang Pelampiasan
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 3/5

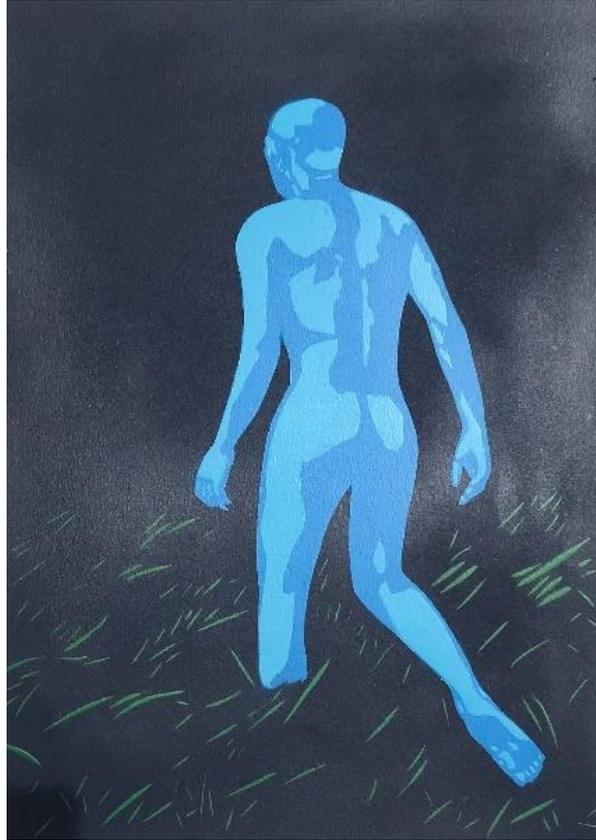
Konsep penciptaan

Terkadang perundungan datang dari pelampiasan seseorang karena rasa marah ataupun kecewa yang dialami oleh pelaku perundungan. Tidak adanya tempat untuk mencurahkan keadaan tersebut membuat pelaku perundungan melampiaskan kepada seseorang untuk mendapatkan rasa senang ataupun puas. Pelaku perundungan juga terkadang datang dari para korban perundungan yang tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan isi hati mereka.

Konsep perwujudan

Dua anak kecil yang sedang melakukan perundungan terhadap temanya merupakan wujud bahwa perundungan dapat terjadi kepada siapa saja. Anak yang berdiri digambarkan sebagai pelaku dan anak yang meringkuk dibawah digambarkan sebagai korban yang tidak punya kekuatan untuk melawan.

- **Karya 13**



Gambar 16. Hisyam Faruq, *Telah membiru* 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Telah membiru
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	:1/5

Konsep penciptaan

Kehilangan makna hidup dari dunia. Mencoba memungut harapan-harapan yang tersembunyi. Meski tubuh telah membiru, usai caci maki yang datang bertubi-tubi, melalui suara atau peristiwa-peristiwa yang tak terduga.

Konsep perwujudan

Warna biru yang melekat dalam tubuh seseorang digambarkan sebagai luka lebam atas peristiwa perundungan. Rumput-rumput digambarkan sebagai harapan yang tersembunyi yang dicari oleh korban perundungan.

- Karya 14



Gambar 17. Hisyam Faruq, *Aku Tidak Melakukan*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Aku Tidak melakukan
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 3/5

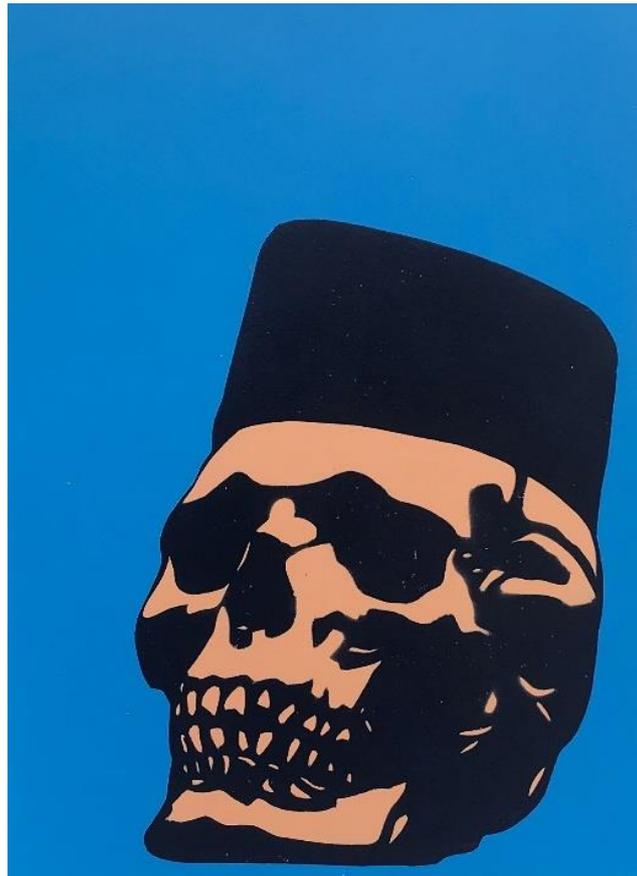
Konsep penciptaan

Seorang pelaku perundungan tidak tercipta begitu saja. Ada peran dari lingkungan yang melahirkan jiwa pelaku. Orang tua menjadi institusi pendidikan terdekat dari anak. Namun, nasihat yang diberikan kepada pelaku perundungan menjadi percuma. Apabila orang tua sendiri yang mencontohkan perundungan tersebut. Karena anak, adalah cerminan dari orang tua.

Konsep perwujudan

Karya ini menggambarkan sosok orang tua yang sedang mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku baik. Tetapi orang tua terkadang lupa bahwa perilaku perundungan datang karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

- Karya 15



Gambar 18. Hisyam Faruq, *Yang Abadi dan Yang Disesali*, 2022. Stensil pada kertas, 42 x 30 cm

Judul	: Yang Abadi dan Yang Disesali
Ukuran	: 42 x 30 cm
Teknik	: Stensil pada kertas
Tahun	: 2022
Edisi	: 3/5

Konsep penciptaan

Manusia lupa, membiarkan mulut mereka mengucapkan berbagai kata-kata tanpa memikirkan akibatnya. Lambat laun, kata-kata itu berubah menjadi siksa di sela-sela tubuh. Tanpa ia sadari telah memanggil kematian sewaktu-waktu. Apabila nyawa telah terenggut, maaf pun tak layak kau sebut. Hingga tulangnya mengering, hanya ada sesal yang abadi, menemuimu lewat mimpi-mimpi.

Konsep perwujudan

Tengkorak yang berkopiah digambarkan sebagai seseorang yang agamis akan tetapi seseorang tersebut melakukan suatu perundungan bahkan terjadi di lingkungan religius. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan tentang agama sekalipun dapat melakukan perilaku perundungan.

4. Kesimpulan

Seni yang diciptakan dari beberapa kasus perundungan pada anak dan remaja. Proses penciptaan karya seni berkaitan erat dengan empiris penulis yang dialami seorang seniman. Kedekatan secara psikis dengan praktik perundungan memiliki potensi untuk menjadi ide dalam penciptaan, empiris yang melekat dengan gejolak rasa dan pemikiran yang berhubungan dengan rasa sedih dan kekecewaan yang masih mengakar hingga kini pada kehidupan sehari-hari. Banyak kasus perundungan yang menimpa individu dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan keresahan tersebut penulis ingin bersuara terhadap berbagai kasus perundungan yang masih terjadi hingga saat ini, agar kasus-kasus perundungan tersebut lebih terekspos melalui karya seni grafis dan menjadi salah satu media penyadaran. Berbagai media yang memuat berbagai kasus-kasus perundungan biasanya dalam format berita atau media pers, baik cetak maupun online. Diharapkan, dengan menampilkan berbagai kasus perundungan lewat media seni grafis, akan menjadi salah satu alternatif cara penyadaran, sehingga mampu menjadi bagian dari upaya mengurangi terjadinya kasus serupa di masa datang.

Referensi

- E. Sanyoto, S. (2010). *Nirmana. Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Jalasutra.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1).
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, 11(1).
- Sachari, A. (2002). *Estetika (Makna, Simbol, dan Daya)*. Penerbit ITB.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2).
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Dicti Art Lab.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. ArRuzz Media.
- Wulandari, W. S. (2008). Seni Grafis Yogyakarta dalam Wacana Seni Kontemporer. *Jurnal Vis & Des*, 2(1).